

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BUATAN PEMANDIAN ALAM WAY
TEBING CEPPA DESA TAMAN BARU KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2022**

Skripsi

Oleh

NANDA QUSYAERY

NPM 1916041044



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN PARIWISATA BUATAN PEMANDIAN ALAM WAY TEBING CEPPA DESA TAMAN BARU KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2022

Oleh

NANDA QUSYAERY

Pengembangan pariwisata merupakan pengembangan masyarakat untuk memajukan tingkat hidup masyarakat dengan melestarikan identitas dan tradisi lokal, meningkatkan tingkat pendapatan, daya serap tenaga kerja yang besar dan berorientasi dengan teknologi yang kooperatif. Pengembangan wisata Way Tebing Ceppa memanfaatkan potensi alam berupa sumber mata air langsung dari kaki Gunung Rajabasa yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Taman Baru menjadi tempat wisata pemandian alam. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengembangan pariwisata Way Tebing Ceppa yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat Desa Taman Baru. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif menekankan proses dan makna yang tidak diuji serta diukur dengan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Way Tebing Ceppa menciptakan potensi ekonomi bagi masyarakat dan desa. Bagi masyarakat pengembangan wisata ini mampu untuk membuka lapangan pekerjaan, berubahnya jenis pekerjaan, mempengaruhi pendapatan masyarakat, kesempatan berwirausaha, lebih mengenal teknologi. Sedangkan bagi desa mampu untuk menambah PADes, banyak masyarakat berkunjung, masyarakat luar mengenal desa, pembangunan infrastruktur, ditetapkan sebagai desa wisata. Pengembangan wisata Way Tebing Ceppa sudah terpenuhi baik pada aspek daya tarik, fasilitas, akses, dan layanan pendukung. Namun perlu adanya kerja sama dengan pihak lain untuk membantu proses pengembangan wisata agar tahapan pengembangan bisa lebih cepat.

Kata Kunci: Pariwisata, Pengembangan Pariwisata, wisata Way Tebing Ceppa

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF ARTIFICIAL TOURISM AT WAY TEBING CEPPA NATURAL BATH, TAMAN BARU VILLAGE PENENGAHAN DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT, 2022

By

NANDA QUSYAERY

Tourism development is community development to advance the level of community life by preserving local identity and traditions, increasing income levels, large labor absorption and oriented with cooperative technology. Way Tebing Ceppa tourism development utilizes natural potential in the form of springs directly from the foot of Mount Rajabasa which was developed by the Taman Baru Village community into a natural bathing place. The purpose of the study was to determine the development of Way Tebing Ceppa tourism that can create the welfare of the Taman Baru Village community. This research uses a qualitative approach method emphasizing processes and meanings that are not tested and measured by descriptive data. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, documentation. The results of this study indicate that the development of Way Tebing Ceppa tourist attraction creates economic potential for the community and village. For the community, this tourism development is able to open up jobs, change the type of work, affect people's income, entrepreneurship opportunities, more familiarity with technology. As for the village, it is able to increase PADes, many people visit, outsiders recognize the village, infrastructure development, and is designated as a tourist village. Way Tebing Ceppa tourism development has been fulfilled both in the aspects of attractiveness, facilities, access, and supporting services. However, there needs to be cooperation with other parties to help the tourism development process so that the development stage can be faster.

Keywords: Tourism, Tourism Development, Way Tebing Ceppa tourism

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BUATAN PEMANDIAN ALAM WAY
TEBING CEPPA DESA TAMAN BARU KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2022**

Oleh

NANDA QUSYAERY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN PARIWISATA BUATAN
PEMANDIAN ALAM WAY TEBING CEPPA
DESA TAMAN BARU KECAMATAN
PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN TAHUN 2022**

Nama Mahasiswa : **Nanda Qusyaery**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1916041044**
Program Studi : **Ilmu Administrasi Negara**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1



Dra. Dian Kagungan, M.H.
NIP. 196908151997032001

Pembimbing 2



Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.AP
NIP. 197809232003121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara



Meilhyana, S.IP., M.A.
NIP. 19740520 200112 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Dian Kagungan, M.H.**



Sekretaris : **Eko Budi Sulistio, S.Sos., M.AP**



Penguji : **Dr. Bambang Utoyo S, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 November 2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 1 November 2023
Yang Menyatakan,



Nanda Qusyaery
NPM 1916041044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nanda Qusyaery, tempat tanggal lahir di Pasuruan 30 Maret 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sunaryo, S.Pd. dan Ibu Suwarsih serta memiliki seorang kakak yang bernama Hamim Qusyaery, S.E.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Pasuruan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar (SD) SDN 1 Pasuruan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN. Penulis aktif mengikut organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, Paduan Suara Universitas Lampung, dan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Pada periode Januari-Februari 2022 penulis melaksanakan KKN di Desa Ruguk, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Setelah itu pada bulan Maret-Agustus 2022 penulis mengikuti Program Magang Kampus Merdeka di Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung selama 6 bulan.

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Rum: 60)

“(Ingatlah), Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turu”

(Al-Anfal: 9)

“Saat kamu merasa tidak ada orang berada dipihakmu, tenanglah, masih ada Allah yang selalu ada bersamamu”

(Gus Baha)

“Seberat apapun keadaan jangan menyerah dan tetaplah hidup. Masih banyak makanan enak yang belum kita coba, serial yang harus kita tamatkan, dan tempat indah yang harus kita kunjungi”

(Nanda Qusyaery)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas Rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai rasa syukur dan terima kasih yang tulus, kupersembahkan skripsi ini kepada

Bapak dan Ibuku

Bapak Sunaryo, S.Pd. dan Ibu Suwarsih

Terima kasih untuk tidak lelah mendoakan dan meridhoi setiap perjalananku. Untuk dukungan, bimbingan, motivasi yang selalu diberikan, rasa sabar dalam menemani masa pendidikanku, serta kasih sayang yang diberikan sehingga aku bisa melewati setiap proses untuk mencapai gelar sarjana.

Kakakku

Hamim Qusyaery, S.E.

Kakakku tersayang terima kasih untuk dukungan, motivasi, semangat, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Keluarga Besar dan Sahabat

Terima kasih untuk selalu menemani setiap suka dan duka untuk selalu memberikan semangat dan dukungan selamam proses skripsi ini.

Para Pendidik Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Terima kasih telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, membimbing dengan ketulusan dan pesan moral yang bermanfaat.

Serta

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, tuhan semesta alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan isinya. Berkat segala kekuatan yang dianugerahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengembangan Pariwisata Buatan Pemandian Alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022”**.

Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih pada seluruh pihak yang telah membantu dalam banyak hal untuk menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Ita Prihantika, S.Sos., M.A, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H. selaku dosen pembimbing utama. Terimakasih atas pembelajaran dan ilmu yang diberikan selama bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam segala hal.
5. Bapak Eko Budi Sulistio, S.Sos., M. AP. selaku dosen pembimbing pembantu skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik saya. Terimakasih atas pembelajaran dan ilmu yang diberikan selama bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis.

Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam segala hal.

6. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si. selaku dosen pembahas dan dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran bagi penulis untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan skripsi ini, serta ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Ilmu Administrasi Publik tanpa terkecuali. Terimakasih atas segala ilmu yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan. Semoga dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan peneliti kedepannya.
8. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara, khususnya Mba Wulan terima kasih mba untuk selalu membantu mengurus berbagai administrasi dari mulai dari mahasiswa baru hingga akhir perkuliahan.
9. Seluruh informan penelitian Kepala Desa Taman Baru bapak Azhari, ketua pokdarwis bapak Junaidi, anggota pokdarwis bang Misri dan bapak Rahmat Saleh, masyarakat Desa Taman Baru, pengunjung, dan Bapak Syaifuddin selaku kepala bidang pengembangan pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara, terimakasih atas data dan informasi yang diberikan.
10. Bapak, Ibu, dan Kakakku, terimakasih atas dukungan, doa, motivasi, dan semangat yang telah diberikan kepada ku. Semoga kelak aku bisa menjadi anak yang bisa membanggakan bagi kalian, dan mampu untuk mengangkat derajat kedua orang tua. Tetaplah sehat untuk kalian, selalu berikan doa dalam setiap perjalananku semoga keinginan dan harapan kalian dapat terkabul dan dikabulkan oleh Allah SWT.
11. Teman-temanku tercinta, terkasih, tersayang “Pasukan Elite W”, Mba Egi, Anin, Amal, Kezia, Faradipa, Puji Ayu. Terima kasih telah kebersamai perjalanan S1 ku selama ini. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, keluarga yang memberikan arah positif kepada ku dan tidak ada hentinya untuk mau mendengarkan ceritaku. Terima kasih untuk doa, motivasi,

dukungan, dan keluh kesah kita selama ini semoga tali persahabatan kita bisa sampai pada titik kita bertemu lagi di kesuksesan nantinya.

12. Teman kos ku Agustina Fajriah terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi untuk selalu mengingatkan ku dalam mengerjakan revisi serta bimbingan skripsi. semoga kita semua bisa menggapai cita-cita dan menjadi orang sukses serta bermanfaat bagi orang lain.
13. Teman-teman Granada, Anada, Olivia, Zahra, Dinda, Mega, Yayin, Jono, Rofik, Marfu'ah, Laila, Sinta terima kasih untuk momen kebersamaan selama kurang lebih empat tahun ini semoga kita semua bisa menggapai cita-cita yang kita inginkan dan bermanfaat bagi orang lain.
14. Teman SD ku Resy Adella terima kasih telah menemaniku selama turun lapangan dalam pengambilan data penelitian. Terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantuku. Terima kasih untuk dukungan, motivasi, dan semangat yang telah diberikan. Semoga perkuliahan mu dilancarkan sampai mencapai gelar S.Pd.
15. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini tanpa terkecuali, yang tidak dapat ditulis satu persatu.
16. To myself Nanda, thank you for persevering this long. For the various obstacles that have been faced, it is not even enough to be able to tell others. Thank you for staying healthy and in good spirits through this process. This trip is enough to teach myself that patience and sincerity are the keys to every life journey, because no process betrays results.

Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran agar karya tulis selanjutnya dapat lebih baik lagi. Penulis berharap semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan bagi kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, instansi, maupun masyarakat luas, aamiin.

Bandar Lampung,

Penulis

Nanda Qusyaery

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Pariwisata	12
2.2.1 Pengertian Pariwisata.....	12
2.2.3 Pengertian Kepariwisata.....	16
2.3 Pengembangan.....	18
2.3.1 Pengertian Pengembangan.....	18
2.3.2 Pengembangan Pariwisata	20
2.3.3 Model-Model Pengembangan Pariwisata.....	26
2.3.4 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata.....	32
2.4 Kerangka Berpikir	38
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Fokus Penelitian	41
3.3 Lokasi Penelitian	41

3.4 Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.1 Sejarah Desa Taman Baru	51
4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Taman Baru.....	52
4.1.3 Pendidikan Penduduk Desa Taman Baru	52
4.1.4 Mata Pencarian Penduduk Desa Taman Baru.....	53
4.1.5 Deskripsi Objek Wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa	54
4.1.4 Visi dan Misi Pokdarwis Way Tebing Ceppa.....	56
4.2 Hasil dan Pembahasan	57
4.2.1 Potensi Wisata di Destinasi Wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa	57
4.2.2 Pengembangan Wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa.....	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	108
5.1 Simpulan.....	109
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Wisatawan Kabupaten Lampung Selatan	4
Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Way Tebing Ceppa	6
Tabel 3. Data Informan	43
Tabel 4. Observasi.....	44
Tabel 5. Daftar Dokumen Penelitian.....	45
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 7. Pendidikan Penduduk.....	52
Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Taman Baru Menurut Pekerjaan.....	53
Tabel 9. Data Jumlah Pedagang	70
Tabel 10. Data Pendapatan Pedagang	70
Tabel 11. Pendapatan Parkir	71
Tabel 12. Pendapatan Fasilitas Toilet & Sewa Ban	71
Tabel 13. Penjualan Tiket Pengunjung	71
Tabel 14. Pendapatan Masyarakat.....	72
Tabel 15. Jumlah Fasilitas.....	87
Tabel 16. Pokdarwis Way Tebing Ceppa.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Pemandian Alam Way Tebing Ceppa	5
Gambar 2. Topologi Aktor Berbasis Pola Menetap dan Kepentingan Pariwisata	34
Gambar 3. Kerangka Berpikir	39
Gambar 4. Pemandian Alam Way Tebing Ceppa	55
Gambar 5. Struktur organisasi pokdarwis way tebing ceppa.....	56
Gambar 6. Krakatoa Coffe	62
Gambar 7. Paket makanan wedang jahe & cenil.....	63
Gambar 8. Lempok Durian	64
Gambar 9. Tempoyak Durian.....	65
Gambar 10. Keripik Pisang	66
Gambar 11. Lepet Jagung	67
Gambar 12. Otak-Otak	68
Gambar 13. Durian.....	68
Gambar 14. Kuda Lumping.....	77
Gambar 15. Tari Sembah	77
Gambar 16. Objek wisata way tebing ceppa.....	80
Gambar 17. Infrastruktur jalan objek wisata Way Tebing Ceppa.....	83
Gambar 18. Denah Lokasi	84
Gambar 19. <i>Google Maps</i> WTC	85
Gambar 20. Fasilitas di Objek wisata Way Tebing Ceppa	87
Gambar 21. Pelatihan Tata Kelola Destinasi Wisata	91
Gambar 22. Pelatihan Pemandu Wisata	91
Gambar 23. Instagram way tebing ceppa.....	93
Gambar 24. Sahabat Travel.....	93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman Sumber Daya Alam (SDA) baik di darat maupun di laut. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat. Diantaranya potensi alam, peninggalan purbakala, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah dan seni budaya. Indonesia juga memiliki wilayah yang luas dan juga didukung dengan potensi yang ada. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata dilakukan berdasarkan asas yang dimaksud dalam Pasal 2 diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, kekhasan budaya dan alam, keunikan dan juga kebutuhan masyarakat dalam berpariwisata. Dari berbagai sumber daya alam yang dimiliki, pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikelola dan dikembangkan secara optimal (Zanah, 2019).

Seiring perkembangan zaman tempat-tempat pariwisata tumbuh semakin pesat. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan dengan cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Sektor pariwisata dipercaya mampu menopang perekonomian Indonesia. Pariwisata mampu untuk menghasilkan devisa dan juga memberikan kesempatan kerja menjadi luas bagi masyarakat dengan menciptakan usaha kerja pada bidang pariwisata. Berbagai negara mulai menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan sebagai perolehan devisa,

terciptanya lapangan pekerjaan, serta pengentasan permasalahan kemiskinan (Hartono, 2022).

Berdasarkan UU RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan juga kewajiban daerah otonom dalam mengatur dan mengurus akan urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem otonomi daerah meletakkan pondasi akan pembangunan dengan cara memberikan otoritas terhadap pemerintah daerah guna mengembangkan daerahnya masing-masing. Salah satu yang merupakan unsur dalam pembangunan daerah yaitu sektor pariwisata.

Menurut Sutarmin (2022), menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan bidang yang memiliki peran dalam proses pembangunan kemandirian daerah, yaitu sebagai pemasok dalam meningkatkan pendapatan daerah dan juga masyarakat. Pariwisata dapat dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan. Sektor pariwisata juga memiliki manfaat atau efek ganda (*multiplier effect*) baik bagi pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah melalui perluasan kesempatan kerja guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Pariwisata memberikan dampak terhadap perekonomian yang berada di sekitar tempat wisatawan yang melakukan kunjungan.

Pengembangan pariwisata sebagai salah satu industri yang menjadi pemasok pendapatan suatu daerah. Salah satu daerah yang bergantung akan sektor pariwisatanya, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak ditetapkannya Taman Nasional Komodo menjadi salah satu *The New Seven Wonders of Nature* (tujuh keajaiban dunia alam baru), Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi pintu masuk Pariwisata Indonesia selain Provinsi Bali yang sudah sangat terkenal. Keberadaan Komodo (*Varanus Commodeoensis*) yang berada di Taman Nasional Komodo mampu menarik perhatian dunia yang menjadi spesies purba yang masih tersisa. Oleh karena itu, momentum ini dimanfaatkan dengan menggelar berbagai ajang dalam tingkat nasional dan internasioanl yang menjadi jembatan NTT sebagai destinasi unggulan.

Sektor-sektor pariwisata berpotensi untuk menghasilkan devisa dan juga pendapatan daerah yaitu jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan juga tingkat hunian hotel (Aneldus & Heny, 2018).

Pariwisata dapat dikatakan sebagai aset penting oleh setiap daerah. Hal ini agar setiap daerah tidak tertinggal jauh terhadap daerah lainnya. Pariwisata merupakan suatu usaha yang memiliki mekanisme secara kompleks. Berbagai kegiatan pariwisata harus didukung oleh fasilitas yang disediakan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga para pelaku usaha. Adanya potensi pariwisata mampu untuk dijadikan sebagai batu loncatan agar berkembangnya daerah tersebut serta meningkatkan penghasilan daerah tersebut. Pembangunan pariwisata yang dilakukan secara terus menerus dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan akan perkembangan global mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitaran sektor pariwisata (Hartono, 2022).

Sedangkan menurut Fandeli (dalam Heryati 2019), mengatakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengembangan masyarakat yang didasarkan untuk memajukan tingkat hidup masyarakat dengan melestarikan identitas dan tradisi lokal, meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis dan mendistribusikan secara merata kepada penduduk lokal, serta memiliki orientasi terhadap pengembangan pariwisata baik itu skala kecil maupun menengah dengan daya serap terhadap tenaga kerja yang besar dan berorientasi dengan teknologi yang kooperatif.

Sebagai salah satu kabupaten yang berada di ujung selatan Pulau Sumatera, Kabupaten Lampung Selatan memiliki berbagai potensi pariwisata yang dapat dikembangkan untuk menjadi daerah tujuan wisata di Kabupaten Lampung Selatan sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa wisata yang menarik seperti pariwisata bahari dikarenakan Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah pesisir yang berada di pinggir pantai dengan memiliki keindahan alamnya.

Selain itu, juga terdapat wisata budaya yang tersebar di beberapa tempat, wisata religi, serta wisata edukasi.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Kabupaten Lampung Selatan

No	Keterangan	Tahun kunjungan					Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Wisatawan Mancanegara	436	213	135	6.229	64	Covid -19
2	Wisatawan Nusantara	575.178	462.800	236.038	443.250	614.395	
	Jumlah Kunjungan	575.614	463.013	234.686	449.479	614.395	

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, 2023

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan berjumlah 575.614 pengunjung. Akan tetapi, pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara mengalami penurunan dari 463.013 pengunjung menjadi 234.686 pengunjung. Penurunan signifikan ini karena adanya wabah Covid-19 yang mengakibatkan tempat-tempat wisata harus tutup sementara mengikuti aturan pemerintah sebagai bentuk dari pemberlakuan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan sudah mulai meningkat berjumlah 449.479 pengunjung karena sudah mulai diberlakukan *new normal* tetapi tetap untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Selain itu, pada tahun 2021 beberapa tempat wisata mulai dibuka kembali untuk beroperasi seperti biasa dengan menambahkan fasilitas tambahan sebagai syarat pematuhan protokol kesehatan.



Gambar 1. Pemandian Alam Way Tebing Ceppa
 Sumber: Instagram Way Tebing Ceppa

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031 bahwa terdapat kebijakan terhadap penataan ruang, yaitu dengan melakukan pengembangan kegiatan pariwisata dengan berbasis potensi wisata alam. Kabupaten Lampung Selatan yang identik dengan wisata bahari juga memiliki keindahan alamnya yang berupa wisata alam. Salah satu objek wisata dengan keindahan alamnya memiliki ciri khas yang berbeda dengan objek wisata lainnya yaitu objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa atau sering dikenal dengan WTC. Pemandian alam Way Tebing Ceppa merupakan destinasi wisata berupa pemandian alam dengan mata air bersumber dari kaki Gunung Rajabasa. Letaknya yang berada di tebing landai dengan dikelilingi perpohonan yang rindang sehingga menyajikan keindahan alam yang sejuk serta udaranya yang segar. Way Tebing Ceppa terdiri dari 3 kata yaitu Way berarti air, Tebing berarti tebing dan Ceppa berarti datar tidak terjal. Objek wisata ini berada di kaki Gunung Rajabasa sebelah utara, yang berjarak kurang dari 4 kilometer dari Jalan Lintas Sumatera tepatnya berada di Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

Pemandian alam Way Tebing Ceppa ini dahulu hanyalah mata air yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sumber air minum bagi warga dan sumber aliran air ke lahan perkebunan, pertanian, dan budidaya ikan. Melihat adanya potensi wisata pada mata air tersebut masyarakat sekitar bersama dengan para aparatur Desa Taman Baru dan juga pemilik lahan saling bekerjasama untuk membuat

sebuah destinasi wisata dengan memanfaatkan sumber mata air yang sudah ada, sehingga dibangunlah objek wisata pemandian Alam Way Tebing Ceppa atau yang sering dikenal dengan WTC. Pembangunan dilakukan secara bergotong royong pada tahun 2018 dengan cara menumpuk batu-batu yang dibentuk seperti bendungan. Pada tahun 2019 pembangunan kolam objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa telah selesai meskipun belum memiliki fasilitas penunjang yang lengkap tetapi sudah bisa digunakan dan dibuka untuk masyarakat umum.

Pemandian alam Way Tebing Ceppa menjadi salah satu destinasi yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Hal ini karena masih jarangunya objek wisata pemandian alam dengan memanfaatkan mata air yang jernih dan sejuk di daerah Kabupaten Lampung Selatan sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk berdatangan ke pemandian alam Way Tebing Ceppa. Objek wisata ini memiliki 3 kolam rendam yang dapat dinikmati oleh wisatawan, sehingga cocok untuk menghilangkan penat karena lokasinya yang masih sangat asri dan alami. Terjangkaunya harga tiket masuk menjadi salah satu alasan masyarakat berkunjung ke pemandian alam Way Tebing Ceppa dengan mematok harga Rp 3.000,- baik perorang maupun kendaraan roda dua dan Rp 10.000,- untuk kendaraan roda empat. Selain itu, pengunjung juga bisa mendapatkan fasilitas yang telah tersedia seperti ruang ganti, kamar mandi, mushola, lahan parkir, tempat makan, pendopo, serta adanya penyewaan pelampung bagi pengunjung dengan tarif harga Rp 5.000,- (wisatanews.id, 2022).

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Way Tebing Ceppa

Jumlah Kunjungan Wisatawan Way Tebing Ceppa					
Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah	1.850	2.572	60.548	100.137	15.860

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan di pemandian alam Way Tebing Ceppa mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ketua

pokdarwis Way Tebing Ceppa. Beliau mengatakan bahwa sejak dibuka pada tahun 2019, jumlah pengunjung di pemandian alam Way Tebing Ceppa mulai bertambah pada setiap tahunnya. Pada saat ini kunjungan wisatawan di pemandian alam Way Tebing Ceppa pada setiap minggunya dapat mencapai 700 pengunjung. Hal ini dikarenakan dalam satu hari jumlah kunjungan wisatawan dapat mencapai 100-200 pengunjung, sedangkan pada hari-hari besar baik itu Idul Fitri, Idul Adha, Natal ataupun tahun baru jumlah pengunjung akan meningkat. Seperti halnya di bulan Januari tahun 2023 yang bertepatan dengan tahun baru, jumlah pengunjung di pemandian alam Way Tebing Ceppa mencapai 3.000 pengunjung (Wawancara Bapak Junaidi, 27 Januari 2023).

Pengembangan destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa juga melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan. Koordinasi ini berupa komunikasi, yang mana pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan lebih mengarah ke pengembangan sumber daya manusia. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan telah menyelenggarakan penyuluhan sadar wisata, pelatihan baik itu pelatihan tata kelola, pembuatan kerajinan, dan juga *tour guide* kepada masyarakat dan pengelola destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa.

Keberadaan objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa memberikan dampak positif khususnya masyarakat yang berada disekitar objek wisata. Pengembangan pariwisata dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang berada disekitar objek wisata. Sektor pariwisata menjadi suatu kontribusi dan juga *driven* dalam pengembangan ekonomi daerah dan dalam penciptaan lapangan pekerjaan (Amalia et al., 2022). Dalam melakukan pengelolaan pemandian alam Way Tebing Ceppa juga terlibat dengan masyarakat yang masuk ke dalam kelompok sadar wisata atau pokdarwis Way Tebing Ceppa. Keterlibatan inilah yang mampu untuk membantu masyarakat Desa Taman Baru dalam mendapatkan pekerjaan. Terciptanya lapangan pekerjaan baru disekitaran objek wisata pemandian

alam Way Tebing Ceppa ini dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Taman Baru.

Pengembangan pariwisata ini dapat merubah kehidupan ekonomi masyarakat Desa Taman Baru, seperti halnya dahulu para ibu-ibu hanya sebagai ibu rumah tangga sekarang dapat membantu meningkatkan kehidupan rumah tangganya dengan berjualan di sekitaran destinasi wisata Way Tebing Ceppa. Meningkatnya perekonomian masyarakat dapat terciptanya kesejahteraan khususnya masyarakat Desa Taman Baru. Selain itu, bertambahnya penghasilan masyarakat dapat untuk membiayai pendidikan anak sehingga angka putus sekolah di Desa Taman Baru dapat teratasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa dengan judul penelitian yaitu **“Pengembangan Pariwisata Buatan Pemandian Alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi pariwisata di destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengembangan destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kabupaten Lampung Selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan potensi pariwisata yang ada di destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kabupaten Lampung Selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data atau informasi bagi peneliti berikutnya yang tertarik terhadap penelitian pengembangan pariwisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Taman Baru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi serta menambah wawasan yang luas terhadap literatur-literatur guna mendukung pengembangan sistem informasi terkait dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja melalui sektor pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman lembaga-lembaga pemerintah desa guna melakukan pengembangan pariwisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Taman Baru.
2. Sebagai bahan media pembelajaran dan menambah pengetahuan masyarakat luas tentang pengembangan pariwisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Taman Baru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai penunjang analisis dan landasan teori yang ada untuk mendukung penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Silfi Amalia Chusna, Made Prasta Yostitia, dan Erna Sadiarti Budiningtyas (2022) dengan judul “Pengembangan Agrowisata Merah Jambu Berbasis Wisata Edukasi Di Kabupaten Karanganyar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan pada Agrowisata Merah Jambu dengan aktivitas utama petik buah jambu merah. Akan tetapi, pengembangan di Agrowisata Merah Jambu belum optimal karena belum memiliki atraksi wisata berbasis edukasi dan baru dibuka pertengahan tahun 2021 sehingga masih kurangnya fasilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Silfi Amalia Chusna, Made Prasta Yostitia, dan Erna Sadiarti Budiningtyas berfokus pada pengembangan wisata agrowisata atau wisata ke kawasan pertanian sebagai wisata edukasi sedangkan peneliti berfokus pengembangan objek wisata alam berupa pemandian alam yang dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi.
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Shafira Fatma Chaerunnisa dan Tri Yuningsih (2020) dengan judul “Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan dimensi 6A komponen pengembangan pariwisata yaitu *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), *accommodation* (akomodasi), *activity* (aktivitas) dan *ancillary service* (layanan tambahan). Pengembangan

pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum dapat dikatakan optimal karena belum terpenuhinya komponen-komponen pengembangan pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Fatma Chaerunnisa dan Tri Yuningsih menggunakan komponen 6A dalam pengembangan desa wisata sedangkan peneliti menggunakan komponen 4A dalam pengembangan objek wisata alam. Penelitian ini berfokus pada potensi budaya dan ekonomi dengan mengembangkan UMKM, sedangkan peneliti focus terhadap potensi alam dan potensi sumber daya manusia.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lilyk Eka Suranny (2020) dengan judul “Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan atraksi dengan membuat paket wisata, pengembangan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas dan juga infrastruktur yang memadai, pengembangan amenities melalui peningkatan daya dukung fasilitas serta pengembangan aktivitas dari masyarakat dan pengelola Desa Wisata Conto agar terwujudnya pengembangan wisata yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Lilyk Eka Suranny berfokus pada pengembangan potensi alam dan budaya untuk mewujudkan desa wisata, sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan objek wisata alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat adanya pengembangan pada kawasan-kawasan wisata baik itu wisata alam maupun buatan. Pengembangan kawasan wisata ini mampu untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas daerahnya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, sumber daya manusia dan juga kreatifitas yang dimiliki oleh SDM itu sendiri. Keterbaruan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menjelaskan pengembangan pada objek wisata edukasi dan pengembangan desa wisata dengan lokasi yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian ini terkait dengan pengembangan wisata alam yang dikembangkan menjadi objek wisata.

2.2 Pariwisata

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Damanik dan F. Weber (2006) dalam (Ridwan dan Aini (2019) diartikan sebagai sebuah fenomena pergerakan baik itu manusia maupun barang dan jasa yang sangat kompleks. Menurut Wahab pariwisata merupakan aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapatkan pelayanan bergantian di antara orang-orang yang berada di suatu negara, meliputi orang-orang yang berasal dari daerah lain untuk sementara waktu mencari dan memperoleh kepuasan dengan beraneka ragam yang dialami. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan sebuah fenomena berupa aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar untuk mencari kepuasan pribadi maupun kelompok.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu sebagai tujuan rekreasi, pengembangan pribadi ataupun mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dengan jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud dari kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam,

budaya, dan juga hasil buatan manusia sebagai sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

6. Daerah tujuan pariwisata disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang ada dalam satu wilayah administrative memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dan masyarakat yang berkaitan dan melengkapi terwujudnya pariwisata.
7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan jasa sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata.
8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang berkaitan dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10. Kawasan Strategi Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dan berpengaruh terhadap beberapa aspek bseperti pertumbuhan ekonomi, social budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan.

Organisasi pariwisata dunia atau *World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas dari perjalanan dan tinggal yang dilakukan oleh seseorang diluar tempat tinggal dan lingkungan dengan kurun waktu tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis atau tujuan yang lainnnya dan tidak bekerja pada tempat yang dikunjungi (Ridwan dan Aini, 2019). Definisi yang dikemukakan terkait pariwisata selalu mengandung ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Unsur travel (perjalanan), yaitu adanya pergerakan manusia yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya

- b. Unsur tinggal sementara di tempat yang bukan tempat tinggal biasanya
- c. Tujuan utama dari pergerakan tersebut bukan untuk mencari pekerjaan pada tempat yang dituju.

2.2.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Pendit pariwisata dibedakan berdasarkan motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut (Maisyaroh, 2018), sebagai berikut:

- a. **Wisata Budaya**
Wisata budaya merupakan kegiatan perjalanan dilakukan atas keinginan guna memperluas pandangan hidup dengan melakukan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain baik dalam maupun luar negeri, kebiasaan adat istiadat, mempelajari keadaan rakyat, cara hidup, serta seni dan budayanya.
- b. **Wisata Maritim atau Bahari**
Wisata maritim dan bahari banyak dikaitkan dengan olahraga di air baik itu danau, pantai, teluk dan laut seperti memancing, berlayar, menyelam, kompetisi berselancar, balapan mendayung. Indonesia memiliki banyak tempat yang memiliki potensi wisata maritime seperti Danau Toba, pulau Seribu di Teluk Jakarta, pantai Pulau Bali serta pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku. Jenis wisata ini juga disebut dengan wisatata tirta.
- c. **Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)**
Wisata cagar alam banyak diselenggarakan oleh agen ataupun biro yang mengkhususkan usaha dengan mengatur wisata menuju ke daerah ataupun tempat cagar alam, hutan daerah pegunungan, taman lindung yang kelestariannya masih dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam banyak dilakukan oleh penggemar dan pecinta alam seperti kegemaran memotret binatang atau marga satwa dan pepohonan kembang yang beraneka warna. Wisata ini dikaitkan

dengan kegemaran terhadap keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, langkanya binatang dan marga satwa serta tumbuhan yang jarang terdapat pada tempat lain.

d. Wisata Konvensi

Wisata konvensi berkaitan dengan wisata jenis politik. Berbagai negara telah membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan yang memiliki ruangan untuk dilakukannya persidangan bagi para peserta konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan yang bersifat nasional dan internasional. Indonesia memiliki Balai Sidang Senayan di Jakarta sebagai tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besaryang dilengkapi dengan perlengkapan modern. Biro konvensi di Berlin, Manila, dan Jakarta berusaha untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional dan internasional guna mengadakan persidangan di pusat konvensi dengan penyediaan fasilitas akomodasi dan sarana serta menyediakan program-program atraksi yang menggiurkan.

e. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata pertanian merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek pertanian, ladang pembibitan, perkebunan dan sebagainya yang dimana wisatawan dapat melakukan kunjungan dan peninjauan sebagai tujuan studi atau sekedar melihat-lihat keliling untuk menikmati segarnya tamanan dan suburnya pembibitan.

f. Wisata Buru

Wisata buru dilakukan di daerah hutan tempat berburu yang diakui oleh pemerintah dan digalakan oleh biro ataupun agen perjalanan. Wisata buru diatur dengan bentuk safari buru ke hutan atau daerah yang ditentukan oleh pemerintah Negara. Di Indonesia pemerintah membuka wisata buru di daerah Baluran Jawa Timur, yang mana wisatawan diperbolehkan untuk menembak banteng ataupun babi hutan.

g. Wisata Ziarah

Wisata ziarah sering dikaitkan dengan agama, adat istiadat, sejarah ataupun kepercayaan dari kelompok masyarakat tertentu. Wisata ziarah dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok untuk berkunjung ke tempat suci, makam orang besar atau pimpinan yang diagungkan, bukit atau gunung yang dianggap keramat, serta pemakaman tokoh yang dianggap sebagai manusia ajaib yang penuh dengan legenda. Wisata ziarah dikaitkan dengan niat atau hasrat wisatawan guna memperoleh kekuatan batin, restu, kekayaan, keteguhan iman. Sehingga banyak agen atau biro yang menawarkan perjalanan wisatawan dengan dilengkapi fasilitas akomodasi dan sarana angkutan.

Jenis-jenis wisata dapat saja ditambahkan sesuai dengan kondisi dan juga situasi akan perkembangan kepariwisataan pada suatu daerah ataupun Negara yang menginginkan pariwisata maju dan berkembang. Dibutuhkan kreativitas dari para ahli professional guna mengembangkan kepariwisataan, karena industri pariwisata bila ditangani dengan tepat mampu untuk menciptakan bentuk dan jenis wisata baru (Maisyaroh, 2018).

2.2.3 Pengertian Kepariwisataan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa, kepariwisataan merupakan kegiatan yang berkaitan akan pariwisata dan juga sifat yang multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai perwujudan akan kebutuhan bagi setiap orang maupun negara, serta adanya interaksi yang terjalin antar wisatawan dan masyarakat yang berada di sekitaran destinasi wisata, sesama wisatawan baik lokal maupun manca negara, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Menurut Herman V. Schulalard (1990), kepariwisataan adalah kegiatan yang utamanya berkenaan dengan masuknya, pendiaman, Bergeraknya orang-orang asing untuk keluar masuk pada suatu kota, daerah, dan negara. Menurut Prof. K. Krapf (1942), kepariwisataan adalah gejala yang ditimbulkan dari proses perjalanan dan pendiaman orang-orang asing dengan penyediaan tempat tinggal secara sementara, yang mana pendiaman tersebut tidak tinggal secara menetap dan tidak memperoleh penghasilan yang berasal dari aktivitas bersifat sementara tersebut. Menurut Kurt Morgenroth, kepariwisataan dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang dengan meninggalkan tempat kediamannya secara sementara untuk bepergian ke tempat lain, orang-orang yang semata-mata menjadi konsumen dari hasil perekonomian dan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga budayanya atau sebagai keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya (Widyatmaja, S. I. K., & Ngurah, I. G, 2017). Berdasarkan penjelasan-penjelasan menurut ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepariwisataan merupakan proses kegiatan perjalanan untuk berdiam pada suatu tempat secara sementara untuk menikmati hasil dari perekonomian ataupun kebudayaan tanpa memperoleh penghasilan pada tempat tersebut.

Hal pokok dari pembahasan yang dikemukakan di atas yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata yaitu sama atau dapat disamakan dengan cara mengemukakan yang berbeda-beda, dalam hal ini pengertian kepariwisataan memiliki faktor penting, sebagai berikut:

- a. Perjalanan yang dilakukan dengan waktu sementara
- b. Perjalanan yang dilakukan pada satu tempat berpindah ke tempat lain
- c. Perjalanan yang dikaitkan dengan bertamasya atau rekreasi

- d. Orang yang melakukan berjalan bukan bertujuan untuk mencari nafkah pada tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata menjadi konsumen pada tempat tersebut

Kepariwisataan merupakan pengertian jamak yang berhubungan dengan pariwisata, yang mana dalam Bahasa Inggris disebut dengan *tourism*. Kegiatan kepariwisataan memiliki subjek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan objek wisata merupakan tujuan dari wisatawan (Widyatmaja, S. I. K., & Ngurah, I. G, 2017).

2.3 Pengembangan

2.3.1 Pengertian Pengembangan

Pengembangan menurut Ridwan dan Aini (2019) merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan yang dilakukan secara terencana pada wilayah atau daerah baik berdasarkan segi sosial, lingkungan, ekonomi, infrastruktur. Pengembangan dilakukan dengan perencanaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2022, pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut Soebagyo dalam (Azizah, 2021) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Merumuskan regulasi yang kondusif guna meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata serta menjaga lingkungan pariwisata yang bukan sebagai kepentingan pihak tertentu. Oleh karena itu, diperlukannya tindakan yang tegas bagi pihak-pihak yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.

- b. Kontribusi masyarakat dalam sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam sektor wisata menjadi hal yang penting karena dapat memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat sekitar.
- c. Promosi selalu dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Selain perencanaan, metode latihan serta rencana kunjungan tahunan ke Indonesia dengan membangun sistem perencanaan sebagai bentuk informasi pariwisata guna menjalin kerjasama sebagai kegiatan promosi di negara potensial.
- d. Menentukan Daya Tarik Wisata (DTW) yang utama dengan mengutamakan DTW tradisional dan alami.
- e. Terjalannya kerjasama antara pemerintah pusat dengan pihak swasta dan pemerintah daerah dengan menggunakan system jujur, terbuka dan adil.
- f. Arus wisatawan ke seluruh Daya Tarik Wisata (DTW) harus disetarakan.
- g. Mengajak masyarakat yang berada di sekitar pariwisata untuk bias memahami peran, fungsi, manfaat pariwisata dan menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk memanfaatkan peluang dengan berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat dapat menjual produk lokal yang nantinya berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki dan menyediakan dana untuk bisnis yang menguntungkan.
- h. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran industri pariwisata. Kebutuhan mendesak guna membeli serta memelihara jalan, transportasi, pusat perbelanjaan, telepon dan fasilitas lainnya yang berada di sekitar kawasan wisata.

2.3.2 Pengembangan Pariwisata

Menurut Ridwan dan Aini (2019), pengembangan pariwisata merupakan pengembangan suatu daerah yang menjadi tujuan wisata atau destinasi wisata. Kegiatan pariwisata disebut sebagai *multiplier effect* yang mana kegiatan pariwisata melibatkan berbagai unsur dan memberikan dampak positif. Sehingga pengembangan daerah sebagai tujuan wisata memiliki peran penting pada beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, serta aspek lingkungan alam.

Pada aspek ekonomi sektor pariwisata mampu untuk menggerakkan perekonomian dan memberikan kontribusi sebagai peningkatan pendapatan devisa negara dan pendapatan asli daerah dan juga pendapatan masyarakat lokal. Pada aspek sosial pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan baru sebagai penyerapan tenaga kerja yang banyak. Sedangkan berdasarkan aspek budaya sektor pariwisata dapat mengangkat, mengembangkan dan melestarikan dan memperkenalkan tradisi, seni budaya bangsa Indonesia ke mancanegara ataupun dunia internasional. Dari aspek lingkungan sektor pariwisata berperan untuk melestarikan lingkungan alam sebagai wujud pengembangan kegiatan ekowisata disebut dengan pariwisata minat khusus (Ridwan dan Aini, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, tujuan pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan lingkungan, sumber daya dan alam
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa

- h. Menumpuk rasa cinta akan tanah air
- i. Memperkukuh jati diri serta kesatuan bangsa, dan
- j. Mempererat persahabatan antar bangsa

Daerah tujuan wisata memiliki empat komponen yaitu atraksi daya tarik (*attraction*), mudah dicapai (*access*), tersedianya fasilitas (*amenities*), dan organisasi kepariwisataan (*ancillary service*). Komponen “4A” dilihat sebagai pemicu atau infrastruktur pembangunan pariwisata yang berkaitan antara satu dengan lainnya (Amerta, 2019). Komponen 4A ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengobservasi kawasan wisata dalam melakukan pengembangan pariwisata khususnya guna melihat potensi apa saja yang dimiliki sehingga pengembangan dan pengelolaan dapat terarah (Sukmadewi dkk, 2019).

Teori pengembangan destinasi wisata ini dikemukakan oleh Cooper (2010) dalam (Yuliardi et al., 2021) yang terdiri dari empat unsur yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary service* atau disingkat dengan formulasi 4A. Adapun teori pengembangan pariwisata sebagai berikut:

1. *Attraction* (daya tarik)

Menurut Suwena dalam (Yuliardi et al., 2021) atraksi wisata merupakan segala hal yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Atraksi atau daya tarik merupakan andalan yang dimiliki objek wisata yang berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dengan apa yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Atraksi berkenaan dengan apa yang pertama kali menarik perhatian wisatawan. Atraksi didasarkan sumber alam berbentuk ciri fisik alam, iklim, keindahan alam, budaya, serta aktivitas yang menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Modal atraksi

untuk menarik minat wisatawan terdiri dari tiga (Ardiansyah & Gema Maulida, 2020), yaitu :

- 1) Natural *resources* (alami)
 - 2) Atraksi wisata budaya
 - 3) Atraksi buatan manusia
2. Accessibility (mudah dicapai)

Menurut Sugima dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) aksesibilitas merupakan suatu tingkat intensitas pada suatu daerah tujuan wisata yang dapat dijangkau oleh wisatawan. Aksesibilitas berkenaan dengan kemudahan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke objek wisata yang memadai dengan sarana transportasi (Yuliardi et al., 2021). Menurut Sunaryo dalam (Yuliardi et al., 2021) menyatakan factor terkait dengan aksesibilitas meliputi tanda petunjuk arah, lokasi terminal, lokasi bandara, berapa lama waktu yang ditempuh, biaya berwisata, serta transportasi menuju lokasi wisata.

3. Amenity (fasilitas)

Menurut Sugiama dalam (Yuliardi et al., 2021), menjelaskan bahwa bahwa fasilitas merupakan segala macam sarana prasarana yang mendukung selama pelaku wisata berada di objek wisata. Sarana prasarana meliputi penyediaan akomodasi, kebutuhan makanan dan minuman, terdapat area untuk mengadakan pertunjukan, terdapat tempat hiburan dan tempat belanja. Pada setiap destinasi wisata memiliki berbagai fasilitas yang berbeda, tetapi untuk melayani akan kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung destinasi wisata akan melengkapi fasilitas sesuai dengan karakteristik destinasi (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

4. Ancillary service (lembaga pelayanan)

Menurut Sugiama dalam (Yuliardi et al., 2021) ancillary atau pelayanan merupakan lembaga kepariwisataan yang resmi untuk mengatur dan memberikan dampak kepada wisatawan agar merasa aman dan terlindungi. Lembaga tersebut dapat memudahkan

pelaku wisata untuk berbagi layanan seperti informasi, keamanan dan juga lainnya. Ancillary merupakan dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok maupun pengelola destinasi wisata dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Ancillary merupakan organisasi yang pengelola destinasi wisata baik itu organisasi pemerintah, tour operator, ataupun asosiasi kepariwisataan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Faktor pendukung sebagai pelengkap berupa kelembagaan meliputi perencanaan sumber daya manusia, program pendidikan dan pelatihan, program strategi dan promosi, peraturan pariwisata, program ekonomi, kebijakan investasi, lingkungan dan sosial budaya, pengendalian terhadap dampak lingkungan (Amerta, 2019).

Teori pengembangan yang dikemukakan oleh Robert Christie Mill dengan memperhatikan empat indicator, sebagai berikut:

1. Analisa Pasar

a. Inventaris Daya Tarik Wisatawan

Inventaris daya tarik wisatawan memiliki tujuan sebagai rangkuman pembangunan pariwisata untuk mengetahui daya tarik yang ada. Daya tarik terbagi menjadi dua yaitu daya tarik inti dan daya tarik pendukung. Daya tarik inti berkenaan dengan alasan utama wisatawan berkunjung, sedangkan daya tarik pendukung berkenaan dengan daya tarik yang dibangun pada sebuah objek wisata.

b. Inventaris Fasilitas Untuk Wisatawan

Inventaris fasilitas untuk wisatawan berkaitan dengan pendataan terhadap fasilitas yang tersedia yang menjadi syarat dari suatu kawasan wisata.

c. Modal Transportasi

Objek wisata merupakan akhir dari perjalanan wisata yang harus memenuhi akan syarat-syarat aksesibilitas, dengan

artian objek wisata tersebut dapat dicapai dan ditemukan secara mudah.

d. Pasar

Pasar diartikan sebagai unsur-unsur industri yang disebut sebagai pelaku wisata, biro perjalanan, transportasi, penyedia informasi wisata, pengurus visa, hotel, rumah makan, serta jasa atraksi.

2. Analisa Teknik dan Perencanaan

a. Komunikasi dan Transparansi

Ketersediaan komunikasi baik itu telepon umum, pelayanan pos, serta terjangkau oleh sinyal komunikasi seperti sinyal internet dan telepon. Kondisi transportasi jalan yang mudah bisa untuk keluar masuk wisatawan.

b. Ketersediaan Lahan Untuk Pariwisata

Ketersediaan lahan pariwisata yang cukup sehingga diketahui siapa pemilik lahan dan apakah pemiliknya mau menjual atau hanya mengizinkan pembangunan di atas tanah miliknya.

c. Aspek Lingkungan dan Ekologis

Lingkungan kawasan wisata berhasil tergantung akan lingkungan kawasan secara fisik yang meliputi sinar matahari, suhu, sistem aliran air alami, air bersih dan tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar kawasan. Pengembangan kawasan wisata juga membutuhkan sebuah pernyataan terkait akibat terhadap lingkungan.

3. Analisa Sosio-ekonomi

a. Penduduk Setempat

Pariwisata mampu untuk memberikan pengaruh terhadap penduduk setempat karena banyaknya pengunjung yang berdatangan ke kawasan tersebut. Oleh karena itu, harus menentukan sikap umum penduduk setempat dan tangapannya akan pengembangan pariwisata.

b. Produk dan Pelayanan Pendukung

Pengembangan pariwisata membutuhkan sistem pendukung dengan menyediakan makanan dan juga penginapan yang mampu memberikan dampak positif pariwisata terhadap pengoptimalan ekonomi.

4. Analisa Bisnis dan Hukum

a. Lingkungan Bisnis

Lingkungan bisnis dalam pariwisata berkenaan dengan hubungan yang terjalin dengan pariwisata sektor public, organisasi kemasyarakatan dan pelayanan yang diberikan oleh kelompok masyarakat. Lingkup bisnis meliputi bagaimana sikap dari sektor pemerintah, swasta, instansi intensif terkait dengan peningkatan pariwisata serta sikap dari lembaga keuangan untuk memberikan intensif keuangan yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata seperti pemberian pinjaman.

b. Ruang Lingkup Hukum

Peraturan pemerintah sangat penting dalam mempengaruhi bisnis salah satunya yaitu pariwisata. Analisa ini berfungsi untuk dijadikan sebagai pedoman oleh para pengembang pariwisata ataupun pihak swasta. Hal ini bertujuan untuk mengetahui arah pemerintah dalam mempengaruhi pengembangan pariwisata, serta untuk mengetahui apakah ada aturan hukum yang menghambat proses pengembangan pariwisata.

Berdasarkan beberapa teori tentang pengembangan pariwisata di atas, peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Cooper (2010). Hal ini karena pada teori Cooper (2010) dijelaskan akan komponen-komponen utama dalam pengembangan pariwisata. Pada pengembangan pariwisata Way Tebing Ceppa telah memenuhi empat komponen tersebut. Sedangkan

pada teori pengembangan pariwisata menurut Robert Christie Mill memiliki komponen lingkungan bisnis yang mana tidak sesuai dengan pengembangan objek wisata Way Tebing Ceppa karena pada pengembangan objek wisata tersebut hanya memanfaatkan pendapatan wisata tidak adanya kerjasama dengan pihak lain. Oleh karena itu, apabila peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Robert Christie Mill tidak bisa menjawab salah satu indikator lingkungan bisnis.

2.3.3 Model-Model Pengembangan Pariwisata

Model-model pengembangan pariwisata, sebagai berikut:

1. Model pengembangan pariwisata berbasis komunitas

Pariwisata dengan berbasis komunitas menekankan pada kelompok masyarakat yang merupakan jenis pariwisata dengan memasukkan partisipasi masyarakat yang menjadi unsur utama pariwisata untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Telfer dan Sharpley) dalam (Permatasari, 2022). *Community based tourism* (CBT) merupakan alat atau sarana yang digunakan sebagai pengembangan masyarakat untuk memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan ataupun masyarakat setempat sebagai pengelola sumber daya pariwisata dan untuk memastikan partisipasi masyarakat setempat. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang di dalamnya terdapat pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola perumbuhan wisata dan guna tercapainya aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat mencakup akan pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Pariwisata dengan berbasis masyarakat juga mampu untuk membantu

masyarakat local untuk menghasilkan pendapatan, diversifikasi ekonomi local, melestarikan lingkungan, budaya dan juga adanya kesempatan pendidikan.

Pariwisata berbasis masyarakat berkenaan dengan kepastian akan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam proses pembangunan pariwisata. Menurut Poetjana Suansri, menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan konsep *community based on tourism* yang menjadi sarana guna mengembangkan masyarakat dapat dilakukan yaitu:

- a. Mengakui
- b. Mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat atas pariwisata
- c. Melibatkan anggota masyarakat dari awal di setiap aspek
- d. Meningkatkan kebanggaan masyarakat
- e. Meningkatkan kualitas hidup
- f. Menjamin lingkungan keberlanjutan
- g. Melestarikan karakter unik dan budaya daerah setempat
- h. Menumbuhkan lintas budaya belajar
- i. Menghargai perbedaan budaya dan manusia bermartabat
- j. Mendistribusikan manfaat secara adil di antara anggota masyarakat
- k. Memberikan kontribusi yang tetap persentase pendapatan untuk proyek-proyek masyarakat

2. Model pengembangan berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang memperhatikan dampak terhadap sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi untuk saat ini serta untuk masa mendatang baik bagi masyarakat lokal ataupun wisatawan (Permatasari, 2022). Pariwisata yang berkelanjutan harus:

- a. Memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang menjadi elemen kunci dalam pengembangan pariwisata dengan mempertahankan proses ekologi untuk membantu dalam peletarian alam dan juga keanekaragaman hayati.
- b. Menghormati akan keaslian sosial budaya dari masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan juga nilai-nilai tradisional dari masyarakat yang dibangun ataupun yang hidup, dan adanya kontribusi terhadap pemahaman dan juga toleransi yang terjalin antar budaya.
- c. Memastikan pada pengoperasian ekonomi dalam jangka panjang yang layak agar dapat memberikan manfaat secara sosial ekonomi kepada seluruh pemangku kepentingan dengan terdistribusi secara adil, yang mana termasuk dalam pekerjaan yang stabil dan peluang untuk mendapatkan atau memperoleh pendapatan dan layanan sosial bagi masyarakat setempat serta berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan pemanfaatan sumber daya alam maupun lingkungan harus memperhatikan akan dampak baik itu jangka panjang dan meminimalisir munculnya dampak-dampak negatif baik terhadap sosial, budaya, lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan harus didukung akan adanya kebijakan-kebijakan tentang pengembangan pariwisata yang partisipatif dengan keterlibatan masyarakat (Musaddad et al., 2009) dalam (Permatasari, 2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dengan daya dukung agar tidak menimbulkan kerusakan dan menghormati sosial budaya masyarakat setempat dan juga memastikan adanya manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan terdistribusi secara adil

kepada seluruh stakeholder (Wiyaja & Sudarmawan, 2019) dalam (Permatasari, 2022).

3. Model pengembangan ekowisata

Ekowisata tumbuh dan berkembang pada seluruh sektor industry pariwisata yang mampu memberikan dan membawa manfaat penting pada sektor ekonomi ataupun sosial. *Ecotourism* berasal dari dua kata yaitu *eco* dan *tourism* yang berarti *eko* dan *wisata*. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke area yang alami dilakukan karena adanya tujuan untuk mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan juga kesejahteraan penduduk setempat (Noho et al., 2020). Menurut *World Conservation Union (WCU)* menyatakan bahwa *ecotourism* diartikan sebagai sebuah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang memiliki lingkungan masih alami dan asli, menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung akan adanya upaya-upaya konservasi, tidak menimbulkan dampak negatif, memberikan nilai tambah atau keuntungan secara sosial ekonomi, serta menghargai dari partisipasi-partipasi masyarakat lokal.

Berdasarkan United Nations Environment (UNEP) ekowisata mampu untuk menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian lingkungan yaitu menjaga akan keberlangsungannya proses ekologis sebagai pendukung dalam system kehidupan untuk melindungi keanekaragaman, kelestarian dan pemanfaatan spesies serta ekosistemnya (Damanik dan Weber, 2006) dalam (Noho et al., 2020). Ekowisata mampu untuk mengembangkan potensi-potensi wisata jenis baru dengan mempertimbangkan konservasi alam. Ekowisata juga dapat memberikan dampak berupa keuntungan kepada masyarakat-masyarakat lokal. Oleh karena itu,

ekowisata tidak bisa dipisahkan dengan konservasi dan juga tanggung jawab akan lingkungannya.

4. Model pengembangan pariwisata budaya

Pariwisata yang berkontribusi untuk mendatangkan devisa sudah tidak diragukan lagi, pariwisata mampu untuk menstimulasi dan juga menggerakkan sektor lainnya untuk ikut saling berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang mana di dalamnya termasuk kebudayaan tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Dibentuknya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI menjadi salah satu Langkah guna mengembangkan kebudayaan maupun pariwisata di Indonesia. Sehingga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dapat terencana dan terprogram guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dimaksudkan berkenaan akan menjaminkannya sumber daya alam, budaya, sosial yang dimanfaatkan sebagai pembangunan pariwisata untuk generasi ini ataupun dilestarikan oleh generasi mendatang (Suyasa et al., 2021). Pelestarian ini tidak hanya ditujukan untuk sekedar pemeliharaan tetapi pemanfaatan guna kesejahteraan dalam memberikan lapangan hidup untuk seluruh warga negara yang mempunyai minat berkumpul ataupun memiliki kemampuan berkarya pada bidang budaya dan pariwisata (Ardika, 2003) dalam (Suyasa et al., 2021).

Posisi kebudayaan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang melakukan pengembangan pariwisata dapat memiliki kekuatan untuk menarik serta mengembangkan apa yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan Konferensi Pariwisata dan Budaya yang diadakan di Yogyakarta pada tahun 1992, bersepakat bahwa keragaman budaya ditawarkan sebagai produk wisata yaitu wisata budaya. Perumusan kebudayaan

menjadi sebuah konteks pariwisata kebudayaan memerlukan suatu perenungan mendalam untuk dikemas sebagai produk budaya dengan tanpa menghilangkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari budaya. Sebagai sebuah produk wisata, tentu budaya harus bisa dinikmati oleh para wisatawan atau orang lain sehingga sinergi antara budaya dan pariwisata dapat tercipta di dalamnya (Suyasa et al., 2021).

5. Model pengembangan berbasis digital

E-Tourism atau *IT Enable Tourism* atau *Electronic Tourism* merupakan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam jasa layanan pariwisata. E-Tourism menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mengkoneksikan usaha wisatanya dalam pemenuhan akses informasi dan sarana prasarana pada destinasi wisata agar terpenuhi. E-Tourism merupakan sistem interaktif daring dalam mempermudah baik wisatawan maupun turis untuk mendapatkan informasi dan melakukan pemesanan hal-hal yang berkaitan dengan agen perjalanan serta pemesanan kamar hotel. Sehingga dengan adanya teknologi informasi dapat mempermudah akses wisatawan berlibur ataupun penyediaan jasa wisata guna mendapatkan pengunjung (Banjit et al., 2020). Ada tiga unsur sebagai persyaratan e-tourism, sebagai berikut:

- a. ICT (Information and Communication Technologies)
- b. Tourism dan Business
- c. Dukungan pemerintah

Pengaplikasian e-tourism dilakukan pada kegiatan promosi atau pembantu untuk mengakses informasi dan komunikasi dengan para wisatawan. Pada promosi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet (daring) dengan beberapa bentuk (Banjit et al., 2020), sebagai berikut:

a. Media sosial

Media sosial memungkinkan para pengguna untuk saling berbagi, berpartisipasi guna menciptakan konten sehingga dapat memberikan kesempatan besar bagi kepentingan pariwisata. Media sosial memiliki fungsi membuat jejaring pertemanan. Media sosial sebagai sarana promosi pada daerah wisata baik itu Instagram ataupun youtube menjadi aplikasi pilihan utama karena visual yang disajikan mampu diterima banyak orang dan khalayak ramai. Proses promosi ini dapat dilakukan dengan mengontrak seorang influencer agar menjadi ambassador dari tempat wisata tersebut.

b. Website

Website termasuk dalam pilihan utama sebagai media promosi karena dapat merangkum segala hal yang berkaitan dengan tempat wisata. Website dapat dijadikan sebagai wadah dari tempat wisata. Selain itu juga website dapat dijadikan untuk membuat citra lokasi wisata agar semakin profesional. Konten-konten yang ada di situs web berupa informasi tentang fasilitas yang disediakan oleh tempat-tempat wisata atau tentang bagaimana masyarakat atau wisatawan dapat mengakses lokasi wisata tersebut.

2.3.4 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata

Aktor diartikan sebagai pelaku konkrit pada ruang dan waktu dapat berbentuk individual ataupun kelembagaan (kolektif) (Nyoman Sunarta, 2017). Mengidentifikasi aktor memiliki dua cara, yaitu:

- a. Berdasarkan pola menetap dan legitimasi yang dimiliki
- b. Akses terhadap sumber daya pariwisata

Berdasarkan dengan konteks kedudukan ada empat topologi aktor, sebagai berikut:

- a. Aktor inter
- b. Aktor eksternal
- c. Kuasi internal
- d. Kuasi eksternal

Aktor internal merupakan pelaku pariwisata yang menetap dan tinggal berada di sekitar sumber daya pariwisata berdasarkan aspek historis dan kepentingan tertentu baik ada maupun tidak adanya praktik pariwisata. Sedangkan actor eksternal merupakan yang berada di sekitar sumber daya pariwisata utama dengan adanya kepentingan secara spesifik pada pariwisata (Nyoman Sunarta, 2017).

Kuasi aktor merupakan pelaku wisata yang tidak sepenuhnya berada ke dalam kategori tipe internal ataupun eksternal. Tetapi karena adanya proses internalisasi atau proses eksternalisasi. Proses internalisasi terjadi dikarenakan aktor eksternal berada dan tinggal di destinasi wisata yang memiliki akses serta kuasa akan sumber daya pariwisata. Sedangkan dalam proses eksternalisasi berlangsung karena aktor internal yang terkikis aksesnya pada sumber daya pariwisata yang dimiliki karena masih kurangnya pengetahuan dan juga rendahnya kepedulian.

**Tipologi Aktor Berbasis Pola Menetap dan
Kepentingan Pariwisata**



Gambar 2. Topologi Aktor Berbasis Pola Menetap dan Kepentingan Pariwisata

Sumber: Buku Pariwisata Berkelanjutan, 2017

Akses yang dimiliki dan juga kuasa akan sumber daya pariwisata yang ada pada destinasi wisata memiliki dua jenis aktor, yaitu: aktor utama dan aktor umum. Aktor utama maupun aktor umum mempunyai sifat individual dan institusional. Aktor utama adalah pelaku yang mendominasi sumber daya pariwisata dan aktor umum menjadi pelaku wisata yang relatif terdominasi dengan aktor utama, sehingga aktor umum hanya memiliki kuasa dan akses yang terbatas terhadap sumber daya pariwisata pada suatu destinasi (Nyoman Sunarta, 2017).

Tercapaiannya keberhasilan dari pembuatan perencanaan pariwisata diperlukan sebuah komunikasi, konsultasi, koordinasi, kerja sama, dan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat pada pengembangan pariwisata. Pihak-pihak tersebut, antara lain:

a. Pemerintah

Pemerintah merupakan pemegang otoritas wilayah, sebagai pembuat kebijakan terkait rencana fisik dan sosial, sebagai pemberi pengarahan kepada masyarakat, dan penyedia infrastruktur yang dibutuhkan pada usaha pariwisata (Husin, A., dkk, (2022).

b. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran untuk mendukung pembangunan pariwisata (Husin, A., dkk, (2022).

c. Industry Pariwisata

Industry pariwisata memiliki peran untuk menanamkan investasi dalam usaha pariwisata. Usaha pariwisata dapat berupa restoran, hotel, sarana pendukung lainnya. Pelaku industry perlu memahami kebijakan pemerintah dan kebutuhan serta harapan dari masyarakat agar tidak terjadinya pertentangan dalam pengoperasian dan pengembangan wisata (Husin, A., dkk, (2022).

Menurut Rani, Deddy Prasetya Maha (2014:415), menjelaskan bahwa ada beberapa aktor yang berperan dalam penggerakan sistem pariwisata. Secara umum, pariwisata dikelompokkan menjadi tiga pilar utama yaitu terdiri dari masyarakat, swasta, dan pemerintah. Masyarakat pada daerah tujuan wisata memiliki peran sebagai pemilik sumber daya atau modal pariwisata (pemilik kebudayaan). Aktor masyarakat ini terdiri dari tokoh masyarakat, LSM, intelektual dan media massa. Pada kelompok swasta menjadi asosiasi usaha akan pariwisata dan juga para pengusaha. Sedangkan aktor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Penyelenggaraan pariwisata pada daerah yang menjadi tujuan wisata akan berjalan dengan sempurna apabila aktor-aktor pariwisata saling bekerjasama dan memberikan dukungan antara satu dengan yang lainnya, seperti bersama-sama merencanakan sebuah pembangunan, pengorganisasian, pemeliharaan serta pengawasan dari beberapa sektor dalam mendukung kegiatan pariwisata (Elsa, 2017).

Pendapatan dari sektor wisata menjadi balas jasa yang diterima oleh seseorang karena memiliki keterlibatan pada proses produksi terhadap barang dan jasa. Pariwisata seringkali diartikan sebagai penggerak ekonomi atau penghasil devisa pada pertumbuhan perekonomian suatu negara. Pariwisata

harus dikembangkan oleh setiap negara karena memiliki delapan alasan utama (Suwena & Widyatmaja, 2017), sebagai berikut:

- 1) Pariwisata pemicu perkembangan ekonomi nasional dan internasional
- 2) Pariwisata dapat menimbulkan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, akomodasi, transportasi, dan jasa pelayanan lainnya
- 3) Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya dan nilai sosial agar menjadi nilai ekonomi
- 4) Pemerataan kesejahteraan karena adanya konsumsi wisatawan pada destinasi wisata
- 5) Menghasilkan devisa
- 6) Pemicu terjadinya perdagangan internasional
- 7) Memicu pertumbuhan lembaga pendidikan profesional terkait dengan pariwisata atau lembaga yang membentuk jiwa *hospitality* yang santun dan juga handal
- 8) Pangsa pasar untuk produk lokal yang nantinya dapat mengembangkan produk lokal seiring dengan dinamika sosial ekonomi daerah-daerah destinasi

Sehubungan adanya pengembangan pariwisata yang ada di daerah seperti pemandian alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru, maka aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengelolaan yaitu kehidupan masyarakat yang ada di sekitaran lokasi objek wisata tersebut. Sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani memiliki penghasilan yang rendah. Aspek lain yang dianggap penting dalam pengembangan pariwisata yaitu kebijakan ekonomi dalam pengembangan yang dilakukan secara regional melalui sektor pariwisata untuk menghadapi masalah perekonomian (Maisyaroh, 2018).

Semakin pesatnya perkembangan pariwisata pada suatu daerah, maka akan berpengaruh terhadap aktivitas penduduk yang berada disekitaran objek wisata tersebut. Suatu daerah yang mengembangkan sektor pariwisata menjadi sebuah industri pada daerahnya, maka lalu lintas wisatawan akan

memberikan keuntungan dan hasil yang tidak sedikit bahkan mampu memberikan pendapatan atau income utama. Terjadinya lalu lintas wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dapat memberikan dampak terhadap perekonomian daerah yang menjadi tujuan wisata (Maisyaroh, 2018).

Dampak yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kerja atau mengurangi pengangguran
2. Meningkatnya penerimaan pajak dan retribusi daerah
3. Meningkatkan pendapatan pada daerah
4. Memberikan efek multiplier pada perekonomian setempat

Kegiatan pariwisata mampu untuk meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat setempat, karena pariwisata dapat untuk meningkatkan daya saing yang sehat antar masyarakat satu dengan lainnya sehingga mampu untuk menciptakan dan memunculkan kreatifitas yang tinggi. Melalui industri pariwisata perekonomian negara dapat mengalami peningkatan seperti devisa, pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, kesempatan usaha yang mampu untuk mengurangi angka pengangguran dan menghapus angka kemiskinan serta kepala pada daerah tujuan wisata. Sehingga diperlukannya sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerahnya sehingga dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Diperlukannya juga dukungan antara masyarakat, swasta, dan pemerintah untuk menjadka pariwisata sebagai stimulus dalam meningkatkan ekonomi kreatif (Elsa, 2017).

Peningkatan pendapatan masyarakat dilihat dengan adanya penginapan atau *cottage-cottage* dari masyarakat yang disewakan kepada wisatawan. *Cottage* membutuhkan karyawan dengan kelancaran operasional sehingga secara tidak langsung pendirian ini mampu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pariwisata juga membutuhkan seorang *tour guide* dan yang menjadi *guide* hanya masyarakat lokal karena lebih mengenal dan memahami wilayah tersebut. Dengan adanya *guide* pendapatan masyarakat dapat bertambah dan dapat dijadikan sebagai mata pencarian alternatif bagi masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat mampu

membuka lapangan pekerjaan baru dengan menciptakan usaha kuliner yang dirintis oleh masyarakat lokal sehingga terdapat banyak makanan khas yang dapat dijual di daerah-daerah wisata. Selain itu, mampu melestarikan nilai-nilai budaya melalui masakan khas daerah wisata. Usaha souvenir yang dibuat oleh masyarakat lokal dan pembuatan souvenir menjadi salah satu industri rumah tangga yang membutuhkan beberapa karyawan (Elsa, 2017).

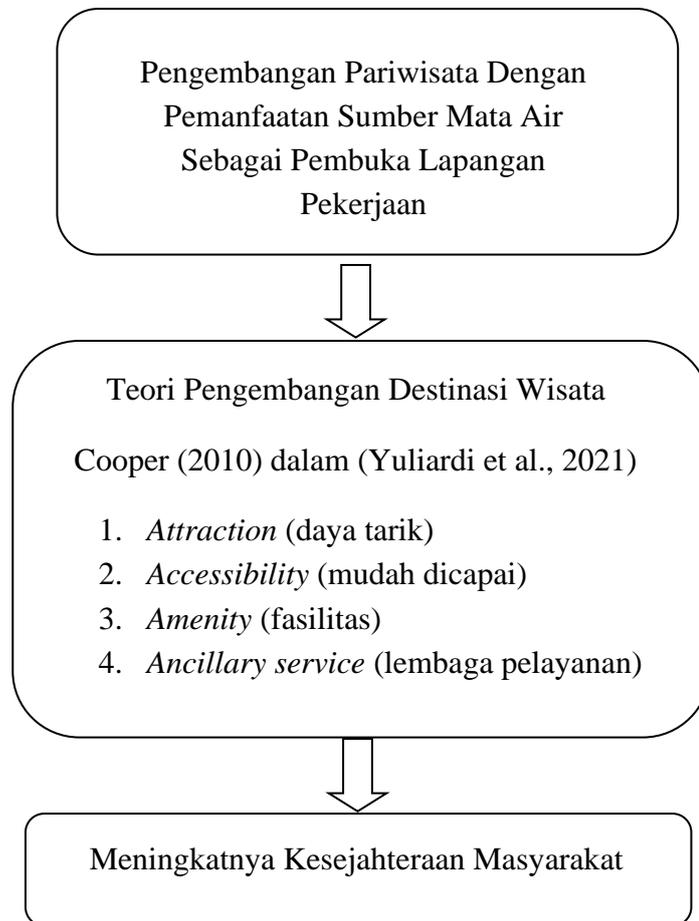
2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan suatu dasar pemikiran dari penelitian yang digabungkan berdasarkan fakta-fakta, observasi dan juga kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka pikir memuat akan teori-teori dan konsep-konsep yang disajikan sebagai dasar penelitian.

Pengembangan pariwisata ditujukan sebagai peningkatan kualitas daerah dengan sumbangsih yang diberikan pada pembangunan daerah. Pengembangan objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa dengan memanfaatkan sumber mata air yang berasal dari kaki Gunung Rajabasa. Pengembangan objek wisata Way Tebing Ceppa ini sebagai pembuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang berada di sekitar objek wisata. Sebagai tempat tujuan wisata, pengembangan perlu dilakukan agar dapat memajukan kualitas pariwisata yang mampu menarik perhatian wisatawan, sehingga manfaat yang diberikan akan keberadaan objek wisata dengan potensi alam berupa sumber mata air dapat terasa baik itu kepada masyarakat maupun pemerintah daerah.

Pengembangan destinasi wisata menurut Cooper (2010) terdiri dari 4 bagian yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (mudah dicapai), *amenity* (fasilitas), *ancillary service* (lembaga pelayanan). Teori pengembangan pariwisata menurut Cooper (2010) dalam (Yuliardi et al., 2021) ini diharapkan dapat mengetahui potensi pariwisata yang nantinya dapat menjadikan pembangunan pariwisata yang terarah. Pengembangan pariwisata yang terarah ini bisa

memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan akan filsafat postpositivisme yang digunakan dalam meneliti suatu fenomena alamiah, yang mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif menekan pada makna dibanding dengan generalisasi. Selain itu, penelitian kualitatif juga diartikan sebagai jenis penelitian yang mengutamakan penekanan terhadap proses dan makna yang tidak diuji serta diukur menggunakan data yang tepat berupa data deskriptif (Zanah, 2019). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang alamiah atau apa adanya berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dengan menitikberatkan terhadap kualitas. Berdasarkan tempat penelitian yang akan dilakukan di objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa, yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat secara langsung kepada masyarakat.

Pada penelitian ini penggunaan pendekatan penelitian dilakukan pada situasi yang alamiah, tetapi didahului dengan intervensi (campur tangan) agar fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan dan sistematis terkait dengan Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Pemandian Alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru.

3.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian pendekatan kualitatif tidak hanya dilakukan dengan berdasarkan variabel penelitian karena fenomena yang diteliti memiliki sifat holistic, menyeluruh dan saling berkaitan satu sama lain. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan pembatas masalah. Fokus penelitian ditetapkan setelah peneliti melakukan penjelajahan secara umum (Wekke Suardi, 2019). Adapun fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Potensi pariwisata di destinasi wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa
 - a. Potensi alam
 - b. Potensi ekonomi
2. Pengembangan destinasi wisata dengan pemanfaatan sumber mata air di pemandian alam Way Tebing Ceppa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan teori pengembangan destinasi wisata menurut Cooper (2010) dalam (Yuliardi et al., 2021)
 - a. *Attraction* (daya tarik)
 - b. *Accessibility* (mudah dicapai)
 - c. *Amenity* (fasilitas)
 - d. *Ancillary service* (lembaga pelayanan)

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pemandian Alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru. Hal ini didasarkan karena pemandian alam Way Tebing Ceppa merupakan objek wisata yang identik dengan sumber mata airnya yang sejuk, sehingga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan untuk merasakan dinginnya sumber mata air yang berasal dari Gunung Rajabasa. Oleh karena itu, pemandian alam Way Tebing Ceppa ini memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan objek-objek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan yang identik dengan wisata baharinya. Adanya objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa ini mampu untuk membantu masyarakat

sekitar objek wisata dalam meningkatkan perekonomiannya, karena dapat terbentuknya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru.

3.4 Sumber Data

Menurut Arikunto dalam (Nurdin & Hartati, 2019), data merupakan sekumpulan fakta atau bukti yang disajikan untuk menyusun informasi. Data juga dapat diartikan sebagai sebuah atribut yang melekat terhadap suatu objek, memiliki fungsi sebagai suatu informasi yang dipertanggungjawabkan, serta diperoleh dengan metode atau instrumen pengumpulan data. Sumber data yang utama pada penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan juga tindakan, yang mana selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen. Oleh karena itu, berdasarkan dengan data yang diperlukan maka diperoleh berdasarkan dengan sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang menggunakan alat pengambilan data secara langsung dari subjek penelitian sebagai informasi yang dibutuhkan dan dicari.

2. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua setelah sumber data primer. Data skunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain dan tidak langsung diperoleh peneliti. Data skunder berwujud data laporan atau dokumentasi yang telah tersedia. Data skunder berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, sumber data arsip, majalah ilmiah, dokumen resmi ataupun dokumen pribadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan, yang nantinya data ini menjadi penyempurna dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide-ide melalui proses tanya jawab, yang nantinya dapat dikonstruksikan makna pada topik tertentu. Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden secara langsung. Peneliti akan mengadakan tanya jawab dengan informan agar memperoleh data terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi. Oleh karena itu, wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan permasalahan yang diteliti, serta peneliti dapat membawa alat bantu yang nantinya dapat berbentuk tape recorder, file, berkas, gambar sebagai hasil dokumentasi hasil wawancara.

Tabel 3. Data Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Azhari	Kepala Desa Taman Baru
2.	Junaidi	Ketua Pokdarwis Way Tebing Ceppa
3.	Rahmat Saleh	Anggota Pokdarwis Seksi Keamanan dan Ketertiban
4.	Misri	Anggota Pokdarwis Seksi Daya Tarik dan Kenangan
5.	Isna	Pedagang Pakaian
6.	Siti Masitoh	Pedagang Makanan
7.	Jihan	Pedagang Makanan
8.	Ida	Pedagange Makanan
9.	Lastri	Pedagang Makanan

No	Nama	Jabatan
10.	Wati	Pedagang Makanan
11.	Yana	Pedagang Makanan
12.	Dela	Pengunjung
13.	Risma	Pengunjung
14.	Khoiruddin	Pengunjung
15.	Sayifuddin	Kepala Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2013) observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Observasi dalam penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung terkait dengan bagaimana objek wisata pengembangan objek wisata pemandian alam Way Tebing Ceppa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Taman Baru.

Tabel 4. Observasi

No.	Observasi
1.	Kunjungan wisatawan di 3 waktu pagi, siang, sore
2.	Minat beli wisatawan di objek wisata Way Tebing Ceppa
3.	Tata ruang objek wisata Way Tebing Ceppa
4.	Profil pengunjung ibu-ibu dan anak-anak objek wisata Way Tebing Ceppa
5.	Fasilitas objek wisata Way Tebing Ceppa
6.	Perubahan warna air saat panas dan hujan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah dilalui atau telah terjadi (Wekke Suardi, 2019). Menurut Bungin (2005: 144-145) dalam (Wekke Suardi, 2019) mengemukakan berbagai macam bentuk dari dokumenter, seperti a). Autobiograf, b). surat pribadi, catatan harian, buku harian dan memorial, c). kliping, d). dokumen dari pemerintah ataupun swasta, e). cerita roman, cerita rakyat, f). foto, film, mikrofon. Dokumentasi memiliki fungsi sebagai pelengkap akan data sebagai hasil observasi dan juga wawancara, sehingga penelitian akan semakin dapat dipercaya.

Tabel 5. Daftar Dokumen Penelitian

No	Dokumen
1.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
2.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
3.	Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031
4.	Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2022-2025
5.	Keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor B/290/IV.21/HK/2022 Tentang Jaringan Desa Wisata Kabupaten Lampung Selatan
6.	Struktur organisasi Pokdarwis Way Tebing Ceppa

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam (Nurdin & Hartati 2019), mengartikan analisis data sebagai suatu proses untuk mengatur urutan data, yang nantinya diorganisasikan dalam sebuah pola, kategori dan juga uraian dasar. Analisis data merupakan suatu proses penyempurnaan data dalam bentuk yang mudah untuk dibaca. Data yang diperoleh peneliti baik data primer maupun data

skunder disusun dan disajikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa pemaparan yang selanjutnya dianalisis dan dinarasikan sesuai akan mekanisme penulisan skripsi. Aktifitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu proses analisis yang mempertegas, membuat fokus, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak diperlukan serta mengatur data untuk bisa membuat kesimpulan akhir,

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah rakitan dari organisasi informasi, deskriptif dalam bentuk narasi sehingga kesimpulan riset dapat disajikan dengan berdasarkan pada rumusan masalah sehingga mampu untuk menjawab permasalahan yang telah diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti sejak awal melakukan pengumpulan data seharusnya sudah memahami arti dari hal-hal yang ditemui dengan melakukan peraturan-peraturan, pernyataan, pola-pola, arahan, sebab akibat, serta proporsi sehingga kesimpulan perlu untuk diverifikasi agar penelitian dapat dilakukan secara benar dan bias untuk dipertahankan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Suatu data yang diperoleh dari lokasi penelitian perlu untuk memperoleh keabsahan atau kepercayaan data. Menurut Lincoln and Guba (1985), menyatakan bahwa menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Jailani et al., 2020).

1. Uji derajat kepercayaan (*Credibility*)

Pada dasarnya yaitu sebagai pengganti validitas internal pada penelitian non-kualitatif. Kriteria ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan inkuiri yang mampu mencapai kepercayaan penemuan

b. Menunjukkan derajat kepercayaan akan temuan penelitiannya dengan jalan pembuktian oleh peneliti terhadap kenyataan ganda yang diteliti.

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan memiliki arti bahwa peneliti kembali turun lapangan, melakukan pengamatan, dan wawancara dengan narasumber yang pernah ditemui ataupun narasumber baru. Pada perpanjangan pengamatan uji kredibilitas pada penelitian difokuskan terhadap pengujian data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh dilapangan setelah dicek benar atau tidak dan berubah atau tidak. Apabila setelah dicek data benar berarti kredibel, sehingga waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan guna menemukan cirri-ciri dan juga unsur-unsur pada situasi yang relevan dengan persoalan maupun isu yang dicari sehingga nantinya memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut.

3) Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara yang sering kali digunakan untuk meningkatkan validitas data pada penelitian kualitatif. Menurut Moleong, triangulasi diartikan sebagai teknik dalam pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lainnya di luar data yang diperoleh guna mengecek atau membandingkan. Dengan teknik triangulasi peneliti mampu untuk menarik kesimpulan yang tidak hanya dilihat dalam satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Teknik triangulasi diterapkan dengan cara peneliti memandingkan data hasil pengamatan seperti wawancara dan dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh dari sumber yang satu dapat teruji kebenarannya apabila dibandingkan dari data sejenis yang diperoleh berdasarkan sumber lain. Menurut Denzin (1978) membedakan triangulasi dalam beberapa macam sebagai Teknik

pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber, metode dan penyidik.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui alat dan juga waktu yang berbeda. Cara yang dapat digunakan, sebagai berikut:

- (1) Membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara
- (2) Membandingkan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
- (3) Membandingkan terkait dengan apa yang dikatakan orang-orang terhadap situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu
- (4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang akan berbagai pendapat dan juga pandangan orang seperti orang biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, serta orang pemerintah
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isu dari dokumen yang berkaitan.

b) Triangulasi metode/teknik

Berdasarkan Patton (1987) memiliki dua strategi, sebagai berikut:

- (1) Pengecekan terhadap derajat kepercayaan dengan mengecek data dengan sumber yang sama menggunakan teknik berbeda
- (2) Pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan sumber data yang sama

c) Triangulasi penyidik

Triangulasi penyidik memanfaatkan peneliti atau pengamat guna keperluan pengecekan Kembali terhadap derajat kepercayaan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap derajat kepercayaan. Pengecekan dilakukan menggunakan sumber yang sama tetapi teknik yang digunakan berbeda yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4) Pengecekan sejawat dengan diskusi

Pemeriksaan dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan umum terkait dengan napa yang diteliti, sehingga mampu untuk *me-review* akan persepsi pandangan dan juga analisis yang dilakukan. Teknik ini memiliki tujuan agar peneliti dapat mempertahankan sikap secara terbuka dan juga kejujuran, serta memberikan kesempatan awal untuk dapat memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

5) Kecukupan referensial

Perlunya pendukung yang berupa materi guna membuktikan data yang telah ditemukan peneliti.

6) Kajian kasus negatif

Mencari data atau yang menentang terhadap data yang telah ditemukan.

7) Pengecekan anggota

Mengumpulkan peserta yang ikut menjadi sumber data dan juga mengecek akan kebenaran data dan interpretasinya.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability berkenaan dengan hasil penelitian mana yang dapat digunakan pada situasi lain. Bagi peneliti naturalistik dan juga nilai transfer bergantung terhadap pemakai, sehingga yang mana hasil

penelitian dapat digunakan pada konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, peneliti bisa memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan juga dapat dipercaya yang nantinya bisa dipahami oleh orang lain untuk bisa menerapkan hasilnya.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability dilakukan guna melakukan pemeriksaan ketergantungan dan juga kepastian data dengan melakukan audit terhadap proses maupun hasil penelitian. Caranya dilakukan dengan auditor yang independen atau pembimbing guna mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitiannya. Mulai dari peneliti menentukan fokus atau masalah, turun lapangan, menentukan sumber data, analisis data, uji keabsahan data sampai dengan menunjukkan kesimpulan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil dari penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian. *Confirmability* hampir sama dengan *dependability* sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Apabila hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan maka telah memenuhi *confirmability*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

a. Potensi Destinasi Wisata Way Tebing Ceppa

Potensi yang dimiliki oleh destinasi wisata Way tebing Ceppa adalah keindahan alami berupa sumber mata jernih berasal dari kaki Gunung Rajabasa yang berada di tebing yang tak terjal dan dikelilingi pepohonan memberikan udara yang sejuk. Selain itu juga, adanya potensi dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Taman Baru, sehingga pada proses pengembangan banyak masyarakat yang membantu baik itu sebagai pengelola yang tergabung dalam kelompok sadar wisata atau pokdarwis Way Tebing Ceppa ataupun masyarakat yang secara sukarela membantu pengembangan dan pengelolaan wisata Way Tebing Ceppa. Adanya pengembangan ini memunculkan potensi ekonomi bagi masyarakat Desa Taman Baru seperti masyarakat bisa berwirausaha dengan cara berdagang, membuka lapangan pekerjaan baru, menambah penghasilan masyarakat. Selain itu, pengembangan wisata ini bisa membawa Desa Taman Baru banyak dikunjungi oleh wisatawan, dapat dikenal masyarakat, ditetapkannya sebagai desa wisata, bertambahnya Pendapatan Asli Desa (PADes).

b. Pengembangan Destinasi Wisata Way Tebing Ceppa

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan dari Cooper (2010) dalam (Yuliardi et al., 2021) yaitu:

1. Attraction (Daya Tarik)

Daya tarik yang ada di objek wisata Way Tebing Ceppa berupa pemandian alam dengan sumber mata air yang langsung dari kaki Gunung Rajabasa menjadi daya tarik utama yang masyarakat lihat dari objek wisata Way Tebing Ceppa. Pemandian ini mampu menarik perhatian masyarakat untuk berenang di pada kolam yang telah disediakan di objek wisata Way tebing Ceppa. Kemudian ada juga pertunjukkan paguyuban kuda lumping dan seni tari sebagai kesenian daerah dan untuk memikat minat wisatawan. Sehingga pengunjung tidak hanya melakukan aktivitas berenang saja tetapi bisa melihat pertunjukan kesenian kuda lumping dan seni tari.

2. Accessibility (Mudah Dicapai)

Aksesibilitas menuju lokasi objek wisata Way tebing Ceppa dapat diakses dengan mudah baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat. Kemudian untuk penempatan penunjuk arah sudah ada di setiap persimpangan jalan agar memudahkan para pengunjung sampai pada lokasi wisata serta sudah adanya titik lokasi di aplikasi *google maps* agar masyarakat lebih leluasa untuk melihat rute perjalanan seperti pengunjung yang berada di luar daerah.

3. Amenitiy (Fasilitas)

Fasilitas yang disediakan di objek wisata Way Tebing Ceppa sudah memenuhi kebutuhan dari para pengunjung sesuai dengan kebutuhan dari objek wisata alam. Fasilitas ini terdiri dari tempat parkir, toilet, kamar ganti, warung makan, warung cinderamata, mushola, gazebo, tempat pembuangan sampah,

tempat seni musik, tempat swafoto, penyewaan ban atau pelampung, *homestay*, rumah makan. Pengembangan fasilitas saat ini yang sedang dilakukan yaitu pembangunan tempat penitipan barang.

4. Ancillary Service (Lembaga Pelayanan)

Lembaga pelayanan yang ada di objek wisata Way Tebing Ceppa yaitu adanya kelompok sadar wisata atau pokdarwis Way Tebing Ceppa. Pokdarwis Way Tebing Ceppa memiliki tugas sebagai penjagaan di lokasi wisata, kemanana, dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh pengunjung. Program awal pembangunan yang dilakukan objek wisata dengan membangun loket, gazebo, dan mushola. Program yang sedang dilaksanakan pembuatan gudang, sekretariat pokdarwis, dan untuk kedepannya akan dilakukan penataan warung-warung. Pelaksanaan program-program pembangunan ini belum adanya catatan atau laporan yang tertulis karena pokdarwis akan melakukan pembangunan sesuai kondisi dengan merencanakan dan dilaksanakan saat itu juga. Selain itu, ada juga Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan yang memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia baik itu pokdarwis maupun masyarakat untuk diberikan pelatihan dan sosialisasi agar bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

5.2 Saran

Saran yang diajukan terkait penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat dan pengunjung yang perlu ditingkatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata dapat dilakukan dengan memberikan pemberitahuan berupa tulisan diletakkan pada sekitar objek wisata serta menambah jumlah tempat sampah.
2. Perlu adanya kerjasama antara pengelola dengan swasta untuk pendanaan pengembangan fasilitas.

3. Perlu adanya perbaikan tata ruang wilayah oleh pokdarwis untuk meningkatkan pelayanan bagi wisatawan. Seperti penempatan ruang ganti sebaiknya di diletakkan berada di samping toilet agar pengunjung tidak terlalu jauh menjangkau saat ingin membilas ataupun mengganti pakaian.
4. Perlu adanya pendataan terkait dengan jumlah kunjungan wisatawan, data potensi ekonomi, program tertulis.
5. Pokdarwis perlu adanya penambahan media promosi wisata melalui media sosial seperti facebook, youtube, tiktok.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Amalia, R. R., Cikusin, Y., & Khoiron, K. (2022). Desa Wisata Gubuklakah (Studi Tentang Pengembangan Perekonomian Masyarakat Desa Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo). *Respon Publik*, 16(1), 50–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/15338>
- Aneldus, S. Y., & Heny, M. (2018). Pengaruh Sektor-Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. *Ekonomi Pembangunan Unud*, 1603–1630.
- Ardiansyah, I., & Gema Maulida, R. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Inovasi Penelitian*, 1(4), 707–716.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Chusna, S. A., Pradipta, M. P. Y., & Budiningtyas, E. S. (2022). Pengembangan Agrowisata Merah Jambu Berbasis Wisata Edukasi Di Kabupaten Karanganyar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2), 113–120.
- Elsa, E. (2017). Peran pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. *Jurnal Spasial*, 3(1), 13-23.
- Hartono, M. R. (2022). Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 113-121.

- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56-74.
- Jailani, M. S., Pendidikan, P., Madrasah, G., & Ilmu, F. (2020). *Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. 4(2), 19–23.
- Banjit, K., Tata, D., & Wisata, K. (2020). *Pendekatan e-tourism pada kelompok sadar wisata rindu bhuwana kecamatan banjit dalam tata kelola wisata berkelanjutan. January 2021*.
- Mustika, E. M., Parawangi, A., & Sudarmi, S. (2021). Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(5), 1722-1733.
- Noho, Y., Wijaya, R., & Anugrah, K. (2020). Analisis Nilai Ekonomi Pengembangan Ekowisata Kawasan Danau Limboto Menggunakan Travel Cost Method Approach. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 1-8.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171.
- Sari, S. N., & De Fretes, M. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Jurnal Abiwara*, 2(2), 6-12.
- Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. (2019). Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5, 424.
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>

Suyasa, I. M., & Suteja, I. W. (2021). Pariwisata Budaya NTB Dalam Persimpangan Jalan. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(1), 33-42.

Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36-53.

Zaenudin, A., Wibowo, R. C., Bagus, I., & Yogi, S. (2020). Pendekatan E-Tourism Pada Kelompok Sadar Wisata Rindu Bhuwana Kecamatan Banjit Dalam Tata Kelola Wisata Berkelanjutan.

Buku:

Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan pariwisata alternatif*. Scopindo Media Pustaka.

Arida, I. N. S., & Sunarta, N. (2017). Pariwisata berkelanjutan. *Pariwisata Berkelanjutan*.

Husin, A., dkk. (2022). *Pengembangan Wisata*. Bening Media Publishing.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.

Nyoman Sunarta, N. S. A. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. In *Pariwisata Berkelanjutan*.

Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan pengembangan daerah tujuan pariwisata*. Deepublish.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutarmin, S. S. (2022). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. Penerbit Lakeisha.

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Widyatmaja, S. I. K., & Ngurah, I. G. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. *Pustaka Larasan, Bali*.

Skripsi:

Azizah, N. (2021). *Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Kasus Pemberdayaan Desa Mantar Sebagai Ikon Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat 2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).

Maisyaroh, S. (2018). *Analisis Pengaruh Pengembangan Pariwisata Puncakmas Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Oktiana, P. (2020). *Dampak pengembangan desa wisata Sukarara terhadap ekonomi masyarakat lokal: studi di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Widya, W. (2022). *ANALISIS FAKTOR PREDICTOR KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Zanah, M. (2019). *Analisis Sektor Pariwisata Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Kesempatan Kerja (Studi Kasus Obyek Wisata Koptan Ori Green Sendang Tulungagung)*.

Undang-Undang:

RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

RI. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.

Kabupaten Lampung Selatan. 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031. Lembaran Daerah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012 Nomor 15. Kalianda: Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Website:

Wisatanews.id. Mei 20,2022. Way Tebing Cepa, Kolam pemandian Alami Yang Murah Meriah Di Lampung. November 12, 2022. <https://wisatanews.id/way-tebing-cepa-kolam-pemandian-alami-yang-murah-meriah-di-lampung/>